

Pengaruh Kebijakan Pariwisata Berkearifan Lokal Pemerintah Kabupaten Sumenep terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengelola dan Masyarakat di Pantai Sembilan Gili Genting

Ahmad Musadad, Holis, Syaiful Wahed

Fakultas Kelslaman Universitas Trunojoyo Madura

Musadadadad81@gmail.com, nurkholismajid.nh@gmail.com, swahed9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.19>

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah, oleh karena itu pemerintah Kabupaten sumenep membuat konsep pariwisata berkearifan lokal. Tujuannya adalah adalah peningkatan kesejahteraan baik bagi pengelola maupun masyarakat. Salah satu objek wisata yang dikembangkan adalah potensi wisata Pantai Sembilan yang berada di Gili Genting, tepatnya di Desa Bringsang. Sejak tahun 2016 dan mulai gencar dilakukan pengembangan wisata Pantai Sembilan dengan berbasis kearifan lokal. Dengan dilakukannya pengembangan wisata tersebut diharapkan adanya dampak positif terhadap pengelola dan masyarakat, khususnya masyarakat yang terlibat langsung dalam operasional Pantai Sembilan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan jenis kualitatif dan pendekatan sosio-empiris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkearifan lokal di pantai sembilan Gili Genting sangat berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan pengelola dan masyarakat yang terlibat di wisata Pantai Sembilan

Kata Kunci : wisata, kearifan lokal, kesejahteraan

ABSTRACT

Tourism is one of the sources of local revenue, therefore the Sumenep regency government makes the concept of tourism with local wisdom. The goal is to improve welfare for both managers and the community. One of the attractions developed is the tourism potential of Sembilan Beach in Gili Genting, precisely in the Village of Bringsang. Since 2016 and starting to aggressively develop the tourism of the Pantai Sembilan based on local wisdom. With the development of the tourism it is hoped that there will be a positive impact on managers and the community, especially the people who are directly involved in the Sembilan Coast operations and improve their welfare. This research is analytical descriptive with qualitative type and socio-empirical approach. The results of this study indicate that the development of local wisdom tourism in the nine beaches of Gili Genting greatly impacts the improvement of the welfare of managers and communities involved in Sembilan Beach tourism

Keywords: travel, local wisdom, welfare

A. Pendahuluan

Pulau Madura selama ini dikenal sebagai pulau garam, karena banyak masyarakat Madura yang berprofesi sebagai petani garam dan sebagai penghasil garam terbesar di Indonesia. Ternyata selain sebagai pulau penghasil garam, pulau Madura juga menyimpan banyak potensi wisata. Seperti potensi wisata alam, wisata budaya, dan juga potensi wisata sejarahnya yang tersebar di empat kabupaten yang ada di Pulau Madura yang meliputi Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Objek-objek wisata tersebut dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Madura, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Di antara kekayaan alam yang potensial di Pulau Madura yaitu keindahan pantainya. Panorama pantai-pantai yang ada antara lain di Kabupaten Bangkalan ada Pantai Arosbaya dan Pantai Siring Kemuning, di Kabupaten Sampang ada Pantai Camplong dan Pantai Lonmalang. Di

Kabupaten Pamekasan juga terdapat Pantai Talangsiring dan Pantai Jumiang. Selain pantai-pantai tersebut juga terdapat Api Alam atau Api Abadi di Kabupaten Pamekasan yang juga potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan objek wisata. Sama halnya dengan Kabupaten Sumenep ada pantai yang terkenal dengan pohon-pohon kelapa di sekitar pantai yaitu Pantai Slopeng dan juga Pantai Lombang yang terkenal dengan pasir putihnya.³

Destinasi pantai yang ada di Sumenep tidak hanya Pantai Lombang dan Pantai Slopeng. Masih banyak lagi potensi wisata di pulau-pulau kecil Sumenep yang jauh lebih menarik dan layak jual, seperti halnya Pulau Gili Labak yang memiliki pasir yang bersih dan terumbu karang dengan air lautnya yang jernih. Objek wisata tersebut terletak di Kecamatan Talango. Pulau lainnya ada juga pulau Gili Genting yang mempunyai pantai yang khas dengan cekungan pasir alami yang jika diamati dari ketinggian akan membentuk angka 9, maka disebutlah Pantai Sembilan. Objek wisata tersebut terletak di desa Bringsang, kecamatan atau kepulauan Gili Genting, Kabupaten Sumenep dan memang terkenal menjadi andalan objek wisata setempat. Pulau Gili Genting ini merupakan pulau yang berada dikawasan Kabupaten Sumenep dan terletak di sebelah tenggara Pulau Madura dengan luas mencapai 30,31 km persegi, dan Kecamatan Gili Genting ini dibentuk pada tanggal 7 April 1982, sebagai hasil dari pemekaran Kecamatan Bluto.⁴

Berkaitan dengan pengembangan wisata alam yang berada di Kecamatan Gili Genting, Kabupaten Sumenep ini, tentu perlu adanya regulasi. Pentingnya keberadaan Peraturan Daerah (Perda) guna untuk mengoptimalkan pengelolaan wisata yang ada di Bumi Sumekar tersebut. Pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2032. Dalam Peraturan Daerah (Perda) Pariwisata kabupaten Sumenep disebutkan bahwa, ada delapan destinasi wisata unggulan Pemkab, salah satunya ialah Pantai Sembilan. Sedangkan wisata lainnya yakni Pantai Lombang, Pantai Slopeng, Asta Tinggi, Masjid Jamik, Pulau Giliyang, Keraton Sumenep, dan Kota Tua Kalianget.

Dari paparan diatas, menarik untuk digali pengaruh pengembangan destinasi wisata Pantai Sembilan terhadap kesejahteraan pengelola dan masyarakat wisata Pantai Sembilan di Desa Bringsang, Kecamatan Gili Genting, Kab. Sumenep.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bersifat deskriptif analitis, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio-empiris. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori taylor & bogdan ada dua yaitu:

1. Wawancara terarah yang dilakukan terhadap beberapa informan diantaranya: Kepala Desa, Masyarakat (tukang perahu, guide (pemandu wisata) dan para pedagang di sekitar pantai 9), Pemerintah Kabupaten Sumenep yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
2. Dokumentasi, terutama data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep

Teknik Analisis Data yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori Miles and Huberman ada 3 tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara terkait dengan informan yang berhubungan dengan pariwisata di Kabupaten Sumenep

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan selama observasi dan wawancara.

3. Menarik kesimpulan. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami.

³ Hilyatus Suadah, *Kondisi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Muslim Setelah Pengembangan Wisata Pantai Sembilan Di Desa Bringsang, Kec. Gili Genting Kab. Sumenep*, Tesis Tidak Diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, 2

⁴ *Ibid.*, 3

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pariwisata Berkearifan Lokal Kabupaten Sumenep

Islam Madura merupakan salah satu kekhasan Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya pertemuan antara Islam dengan budaya Madura yang khas dan unik dengan keragaman adat istiadat serta budaya yang telah tersisipi Islam. Kemudian dalam perkembangannya, Islam dan adat istiadat Madura menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan meski sebenarnya masih bisa dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Eratnya perpaduan Islam dan budaya Madura dapat menjadi pengaruh terhadap pola hidup masyarakat, seperti halnya di Kabupaten Sumenep yang merupakan bagian dari Madura.⁵

Kabupaten Sumenep merupakan daerah yang kehidupan masyarakatnya berlatar belakang keraton sehingga bukan hanya nilai-nilai Islam yang tertanam kuat dalam pola hidupnya namun juga kebudayaan seperti Tari Muang Sangkal dan Topeng Dhalang, adat istiadat seperti istilah "Phepak, Phepak, Guru, Rato" (Bapak, Ibu, Guru, Raja dan Tuhan), tradisi seperti Nyadar dan Petik laut. Keaneka ragaman yang dimiliki Kabupaten Sumenep menjadikan Pemerintah mengambil kebijakan dalam melestarikan dan memperkenalkan keunikannya dengan cara mempromosikannya melalui tawaran Destinasi Wisata Kabupaten Sumenep. Keragaman Adat Istiadat, Budaya, tradisi serta kehidupan religious masyarakat Sumenep menyatu menjadi kearifan lokal.

a. Dasar Pariwisata Berkearifan Lokal menjadi pilihan di Kabupaten Sumenep

Pariwisata berkearifan lokal Kabupaten Sumenep merupakan sistem yang dipilih pemerintah dalam memperkenalkan kepariwisataannya melalui pertimbangan dan perdebatan yang sangat panjang. Banyak pilihan yang diajukan oleh stakeholder terkait dengan penamaan dari konsep pariwisata yang diinginkan, diantaranya pengelolaan pariwisata berbasis syariah. Tawaran ini dikemukakan dengan alasan untuk mengikuti trend pasar pariwisata dunia hanya saja kemudian muncul ketakutan dengan *term* "Syariah" ini wisatawan mancanegara tidak mau mendatangi Kabupaten Sumenep, pilihan lainnya adalah terminologi pariwisata halal seperti yang telah diterapkan di Thailand⁶ dan Nusa Tenggara barat, serta pilihan yang terakhir adalah istilah pariwisata berbasis kearifan lokal sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang memuat tentang prinsip penyelenggaraan kepariwisataan dalam Bab III pada poin (b) berbunyi

"Menjunjung tinggi hak asasi manusi, keragaman budaya dan kearifan lokal".⁷

Dengan berdasarkan undang-undang kepariwisataan tersebut serta dasar pertimbangan Undang-undang lainnya maka BAPPEDA Kabupaten Sumenep membuat dan mengesahkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sumenep tahun 2018-2025 yang sebagian isinya memuat tentang visi dan misi serta tujuan dimana pada misi tersebut berbunyi:

"Terwujudnya Kabupaten Sumenep sebagai Destinasi Pariwisata Unggulan yang Berbudaya, Berdaya Saing Berkelanjutan dan mampu Mendorong Pembangunan Daerah untuk Kesejahteraan Masyarakat"

Sedangkan acuan utama Dinas pariwisata, kebudayaan dan olahraga dalam mengelola kepariwisataan di Kabupaten Sumenep adalah Perda No 6 Tahun 2014 tentang Pelestarian cagar budaya. Pariwisata berkearifan lokal yang diterapkan Kabupaten Sumenep merupakan salah satu cara untuk tetap mempertahankan budaya dan adat

⁵ Achmad Mulyadi, "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep", *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, E-ISSN: 2599-1078. 124-134

⁶ Alfian Nurdiansyah, "Halal Certification And Its Impact On Tourism In Southeast Asia: A Case Study Halal Tourism In Thailand", *The 1st Intenational Conference On South East Asia Studies 2016*, Volume 2018., 26-41

⁷ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

istiadat lokal yang sudah diturunkan nenek moyang mereka karena adat istiadat moyang ini sangat kental dengan nilai-nilai Islam, maka dalam pariwisata berkearifan lokal inipun sarat dengan nilai-nilai Islam.

b. Keunikan Pariwisata Kearifan Lokal di Sumenep

Pariwisata berkearifan lokal Kabupaten Sumenep merupakan perpaduan lokalitas dengan religiusitas masyarakat yang melebur dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi Sumenep. Sehingga ini menjadi lebih unik dan menarik dibandingkan dengan sistem yang ada di daerah lainnya namun tidak cukup sampai disini, pilihan pariwisata berkearifan yang dijadikan sistem di Kabupaten Sumenep rentan untuk terkontaminasi terhadap budaya-budaya asing yang dibawah wisatawan maupun pola hidup masyarakat luar yang modern. Namun sampai saat ini masih bisa tertameng dengan kekuatan lokalitas masyarakat. Hal tersebut dapat ditemukan pada aturan pengunjung wisata religi Masjid Jami'/Agung Sumenep seperti yang disampaikan oleh Kepala bidang Pariwisata Kabupaten Sumenep.

"...Kemudian masjid Jami', untuk masuk masjid Jami' itu ada ketentuannya, yang pertama kalau mau masuk laki-laki dan perempuan harus menutup aurat, dan anu, Dinas Pariwisata menyediakan sarung, itu sama sewek itu, kami sediakan kalau, iya itu turis dari eropa kayak kapal pesiar, itu kan harus pakai sarung, itu syarat pertama harus pakai sarung, yang kedua kalau perempuan yang datang bulan haid itu tidak boleh masuk kedalam area masjid hanya diluar. Apakah dengan aturan aturan seperti itu wisatawan itu mengurungkan niatnya atau mengurangi niatnya! ndak ternyata jadi yang penting mereka itu tidak dipersulit, tidak merasa dipersulit. Jadi, sebelum memasuki sudah dikasih penjelasan, jadi bahwa disini ada kearifan lokal ada keyakinan masyarakat setempat dimana tempat suci itu orang haid tidak boleh masuk, mereka menghargai..."⁸

Aturan wisatawan yang berkunjung ke Masjid Jami' merupakan perwujudan dari kearifan lokal yang sudah menjadi keyakinan dan kebiasaan masyarakat Sumenep dari dulu. Dinas Pariwisata sebagai penanggung jawab terhadap pelesatarian kearifan lokal juga telah memfasilitasi bagi pengunjung yang tidak membawa penutup aurat seperti jarik dan kerudung. Fasilitas yang disiapkan juga termasuk penunjang agar wisatawan tidak merasa terbebani dan terganggu akan aturan yang ada di Kapaten Sumenep. Perwujudan lain dari kearifan lokal Sumenep ialah tradisi upacara Nyadar (Nyedher : Madura), upacara ini tidak ditemukan di daerah lain.

"...disini ada upacara nyadher, yang terkait dengan penggambaran, dimana di daerah lain ngak perna ada..."⁹

Upacara Nyadar ini merupakan salah satu budaya masyarakat Desa Pinggir papas, Kecamatan Kalianget dan Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi yang tetap dilestarikan. Upacara Nyadar merupakan bentuk penghormatan masyarakat setempat kepada leluhur yang telah memberikan pemahaman kepada mereka tentang pembuatan garam, karena dengan bertani garam mereka dapat mengais rezeki. Pelaksanaan upacara Nyadar dilakukan tiga tahap. Tahap pertama dan kedua dilakukan disekitar makam Syekh Anggosuto, Syekh Kabassa, Syekh Dukun dan Syekh Bangsa yang terletak di desa Kebundadap Barat. Sedangkan pelaksanaan Nyadar yang ketiga dilaksanakan di Desa Pinggir Papas. Upacara Nyadar ini merupakan ritual yang sangat sakral dengan pembacaan tahlil dan do'a ditambah dengan alat upacara yang ditentukan sebelum pelaksanaan.¹⁰ Pada tradisi ini tentunya sudah dapat dilihat bahwa ada perpaduan antara tradisi dan agama Islam.

Kearifan lokal lainnya adalah Makam para Raja Sumenep atau biasa dikenal dengan

⁸ Wawancara Kepala Bidang Pariwisata Disparbudpora Kabupaten Sumenep

⁹ Wawancara Kepala Bidang Pariwisata Disparbudpora Kabupaten Sumenep

¹⁰ Tim Penyusun, *Panduan Wisata Sumenep The Soul Of Madura,.... 2018*

sebutan Asta Tinggi serta Keraton Sumenep.

*"...kemudian juga disini ada asta tinggi ada keraton yang merupakan perwujudan perlengkapan pemerintahan di masa lampau.."*¹¹

Objek wisata ini tergolong sebagai wisata religi dan sering dikunjungi banyak orang dari berbagai wilayah. Asta tinggi merupakan pemakaman para Raja, kerabat Raja dan pembesar Keraton yang dibangun sekitar tahun 1750 M. Salah satu bentuk kearifan lokal Asta tinggi terletak pada arsitektur makam yang tampak dipengaruhi oleh peradaban yang berkembang pada masa Hindu. Bahkan, pengaruh peradaban Tiongkok terlihat jelas pada sejumlah ukuran yang terdapat pada kubah beberapa makam, serta pengaruh arsitektur Eropa juga terlihat pada sejumlah makam di kawasan Asta Tinggi.¹² Spot wisata ini, sebagaimana yang telah dikemukakan diatas adalah destinasi wisata religi yang tentu saja sangat kental dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan Keraton Sumenep merupakan warisan sejarah dan menjadi icon tersendiri bagi Kabupaten Sumenep sebagai peradaban kerajaan yang gemilang. Keraton Sumenep bercorak arsitek asal Thionghoa bernama Lauw Piango, bekas bangunan keraton ini banyak menyimpan peninggalan bersejarah, terkait kejayaan keraton Sumenep pada masa lalu. Didalam lokasi juga terdapat sejumlah kompleks bangunan, antara lain Pendopo Agung, Taman Sare (tempat pemandian para puteri keraton), Labang Mesem yang menjadi pintu gerbang utama memasuki halaman Keraton. Sementara di dalam bangunan terdapat kamar tidur raja, kamar tidur permaisuri dan kamar tidur mertua raja. Semua kamar-kamar tersebut masih terawat dengan baik dan tetap bernuansa khas keraton tempo dulu.¹³

c. Peran Pariwisata Kerifan Lokal Terhadap Perkembangan Kabupaten Sumenep

Dengan adanya langkah pemerintah terhadap pengelolaan kepariwisataan yang berkarakter kearifan lokal, stakeholder dan masyarakat dapat mengambil peran aktif dalam kepariwisataan di Sumenep seperti informasi yang disampaikan oleh narasumber peneliti yakni wakil ketua komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sumenep.

*"Supaya lokalitas dan masyarakat memiliki partisipasi aktif dalam pengelolaan industri ini, Kearifan lokal berarti, 1) Tidak menghilangkan lokalitas, 2) Publik lokal terdampak secara ekonomi, 3) Publik lokal terlibat merekayasa masa depan pariwisata di daerah masing-masing."*¹⁴

Pariwisata berkearifan lokal sejatinya merupakan langkah yang diambil pemerintah untuk memperkenalkan kepada dunia bahwa di Kabupaten Sumenep terdapat miniatur Nusantara, hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala bagian Pariwisata Kabupaten Sumenep ketika di wawancarai di kantor Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Olah raga.

*"Sehingga saya sering bilang bahwa bisa jadi ke depan Sumenep jadi miniatur, miniatur wisata nusantara karena menurutnya apa? Wisata laut kita punya, wisata gunung kita punya, wisata religi kita punya wisata, wisata sejarah kita punya bahkan kesehatan yang daerah lain belum punya kita punya, satu yang nggak punya sampai sekarang, tapi itu memungkinkan ke depan, mendatangkan hawa sejuk seperti Malang."*¹⁵

Dari penjelasan tersebut peneliti mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen yang dimiliki Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Olah raga Kabupaten Sumenep mengenai destinasi wisata yang ditawarkan Kabupaten Sumenep, kurang lebih 68 destinasi wisata, meliputi wisata religi, wisata pantai, wisata alam, wisata kerajinan masyarakat, antraksi budaya, kesenian tradisional serta wisata kuliner dan camilan.¹⁶ Namun, dari banyaknya

¹¹ Wawancara Kepala Bidang Pariwisata Disparbudpora Kabupaten Sumenep

¹² Tim Penyusun, *Panduan Wisata Sumenep The Soul Of Madura,.... 2018*

¹³ Tim Penyusun, *Panduan Wisata Sumenep The Soul Of Madura,.... 2018*

¹⁴ Wawancara Wakil Komisi Iv Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sumenep

¹⁵ Wawancara Kepala Bidang Pariwisata Disparbudpora Kabupaten Sumenep

¹⁶ Tim Penyusun, *Panduan Wisata Sumenep The Soul Of Madura,.... 2018*

destinasi wisata yang dimiliki Kabupaten Sumenep pemerintah kurang aktif dalam pengelolaan dan pemberdayaan.

d. Nilai Jual Pariwisata Kearifan Lokal Terhadap Masyarakat Luar Sumenep

Kabupaten Sumenep ingin menunjukkan perbedaan kepada masyarakat luar baik dalam Negeri maupun Manca Negara dengan kekhasan dan keunikan yang dimiliki wisata Sumenep, Perbedaan itu menjadi aset penting dan mudah dikenal seperti yang disampaikan oleh kepala bidang pariwisata Kabupaten Sumenep.

"Pertama, memang sekarang itu daya tarik itu kan sebetulnya dimulai dari perbedaan, lita'arofu agar kita saling mengenal, makanya tsummawaqaha li tarofu karena berbeda kita mengenal karena aaaa... karena berbeda kita tertarik, saya tidak akan kenal sampean kalau sampean sama dengan saya, baik bentuknya, namanya, caranya dan buat apa saya kenal kalau ternyata sampean persis sama, kenapa orang bisa mengenal dan harus mengenal karena berbeda. Perbedaan itu yang menjadi po, apa namanya satu aset dan potensi untuk dikenalkan kepada orang luar bahwa kita menarik, aaa perbedaan itu adalah kearifan lokal".¹⁷

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasanya Kabupaten Sumenep ingin memperkenalkan pariwisatanya melalui perbedaan yang dimiliki meliputi kekayaan budaya, alam, adat istiadat dan tradisi tanpa meninggalkan nilai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Alasan tersebut sejalan dengan keinginan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep yang menjelaskan tentang kepariwisataan yang diatur di Kabupaten Sumenep bahwa :

"Kebijakan pariwisata yang mengacu kepada kebijakan nasional dan kebijakan provinsi, tapi dari sisi artinya kearifan lokal berarti, pengembangan pariwisata yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat".¹⁸

e. Pengelolaan Pariwisata di Sumenep Menurut Pemerintah

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pihak, pariwisata berkearifan lokal ini sepertinya hanya terfokus pada bagaimana desain zona wisatanya sekaligus bagaimana wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, tetap dapat menikmati cagar budaya yang ada di Sumenep tanpa menghilangkan nilai- nilai agama dalam implementasinya. Sementara sarana pendukung pariwisata belum tersentuh secara optimal bahkan mereka menganggap bahwa hotel dan sarana yang lain bukan bagian dari pariwisata yang tentunya ketika menggunakan konsep pariwisata berkearifan lokal dengan nilai Islam, sarana pendukung pariwisata pun juga harus sejalan dengan komitmen ajaran agama Islam tersebut.

2. Wisata Pantai Sembilan Gili Genting

Pantai Sembilan gili genting diperkenalkan sejak tahun 2015 oleh bapak kepala desa Bringsang, yakni kepala desa dari founding father wisata pantai Sembilan. Pantai ini dikelola melalui BUMDES dan di kepala desa juga terjun langsung untuk proses pengembangan objek wisata ini.

Sampai saat ini pantai Sembilan sudah menyediakan *banana boot*, penginapan mewah yang kisaran sewa dalam 24 jam 300-700 ribu. Serta terdapat kamar mandi dan toilet, fasilitas selfie serta gazebo. Objek wisata ini juga dekat dengan masjid yang berjarak 100 meter dari objek wisata. akomodasi, warung, toilet, musholla, wahana permainan air, dan sarana penunjang lainnya.

Jumlah pengunjung dari awal diperkenalkan sampai tahun 2018 selalu meningkat namun pada tahun 2019 pengunjung stagnan seperti tahun 2018. Salah satu alasan dari bapak kepala desa adalah beliau mencoba tidak ikut andil seratus persen dalam satu tahun ini rencananya ingin melihat apakah sudah bisa berjalan tanpa beliau atau tidak.

¹⁷ Wawancara Kepala Bidang Pariwisata Disparbudpora Kabupaten Sumenep

¹⁸ Wawancara Kepala Bidang Pemerintahan Dan Pembangunan Manusia Bappeda Sumenep

Pendapatan pantai Sembilan dalam dua hari saja melebihi 10 juta, jumlah besar ini dipengaruhi oleh penginapan yang disediakan, karena kebiasaan pengunjung menginap dengan jumlah banyak, lebih dua puluh penginapan yang ada di pantai sering penuh. Ditambah lagi dengan adanya *banana boat*.

Problem untuk saat ini secara jelas masih belum ada karena problem dari kemarin yang banyak dikeluhkan sekarang sudah mulai diperbaiki dari tambilan pelabuhan serta akses jembatan dari pelabuhan ke pantai sudah disediakan.

Untuk saat ini kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan adalah bantuan promosi kepada dua bahwa di Madura khususnya di Sumenep ada pantai yang sangat bagus dan sudah menyediakan penginapan di depan pantai.

3. Pendapatan Pengelola dan Masyarakat di Kawasan Pantai Sembilan Gili Genting

Pendapatan masyarakat sekitar dari adanya objek wisata ini mulai meningkat ketika sabtu dan minggu serta hari libur lainnya. sedangkan pendapatan perbulan tergantung libur panjang. Pendapatan akan meningkat sesuai dengan banyaknya pengunjung. Adanya objek wisata ini sangat bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Karena semua masyarakat mulai bisa buka usaha baru.

Pendapatan pantai Sembilan dalam dua hari saja melebihi 10 juta, jadi jika dalam satu bulan berada di angka 150 juta. Jumlah besar ini dipengaruhi oleh penginapan yang disediakan, karena kebiasaan pengunjung menginap dengan jumlah banyak. Jumlah penginapan yang disediakan mencapai dua puluh, ditambah lagi dengan adanya *banana boat* untuk wisata air.

4. Dampak Pariwisata Berkearifan Lokal Kabupaten Sumenep terhadap Kesejahteraan Pengelola dan Masyarakat di Kawasan Pantai Sembilan Gili Genting

Perkembangan wisata pantai sembilan yang ada pulau gili genting membuat pendapatan masyarakat meningkat serta juga berpengaruh terhadap kebahagiaan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan sebelum pengembangan wisata pantai sembilan dengan sesudah dilakukan pengembangan. Mereka terlibat dalam membuka usaha makanan dan minuman di sekitar pantai.

Bagi pengelola (dibawah BUMDes), dengan membuka penginapan dan penyediaan wahana wisata seperti banana boat maka pendapatan mereka pun meningkat. Satu bulan pendapatan yang dihasilkan bisa mencapai 150 juta rupiah

Dampak lain yang dirasakan pengelola dan masyarakat adalah banyaknya relasi dan komunikasi dengan masyarakat luar, dimana sebelumnya masyarakat setempat hanya sering berkomunikasi dengan masyarakat setempat sendiri. Hal lainnya ialah masyarakat bisa memberi contoh terhadap pengunjung bagaimana menjaga alam indah yang merupakan nikmat tuhan yang maha esa.

D. Kesimpulan

Pilihan kebijakan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep adalah pariwisata berkearifan lokal, artinya pariwisata yang memperhatikan aspek alam, budaya dan sosio religi masyarakat Sumenep.

Salah satu objek pariwisata yang dikembangkan adalah di Pantai Sembilan Gili Genting. Objek pariwisata ini mulai diperkenalkan sejak tahun 2016 oleh bapak kepala desa Bringsang, artinya bapak kepala desa Bringsang adalah founding father dari pariwisata pantai Sembilan. Pantai ini dikelola melalui BUMDES dan dipimpin langsung oleh kepala desa dalam proses pengembangan objek wisata ini.

Pengembangan pariwisata di pantai sembilan ini berdampak pada pendapatan pengelola dan masyarakat sekitar, terutama pada setiap akhir pekan (sabtu dan minggu) serta pada momen hari libur lainnya. Momen libur panjang menjadi momen panen bagi pariwisata di pantai sembilan Gili Genting, karena banyak wisatawan yang datang ke pantai sembilan. Pendapatan yang meningkat tentu juga berpengaruh terhadap kebahagiaan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mulyadi, "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep", *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, E-ISSN: 2599-1078
- Alfian Nurdiansyah, "Halal Certification And Its Impact On Tourism In Southeast Asia: A Case Study Halal Tourism In Thailand", *The 1st Intenational Conference On South East Asia Studies 2016*, Volume 2018.
- Suadah, Hilyatus, *Kondisi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Muslim Setelah Pengembangan Wisata Pantai Sembilan Di Desa Bringsang, Kec. Gili Genting Kab. Sumenep*, Tesis Tidak Diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019
- Tim penyusun. *Panduan Wisata Sumenep The Soul of Madura*, (Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, Dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2018
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.